

Optimalisasi Fungsi Masjid Pendekatan superimposisi (Desain Masjid Bulak)

Akbar Fala dan Rabbani Kharismawan

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111 Indonesia

e-mail: Rabbani@arch.its.ac.id

Abstrak—Masjid memiliki peran penting dalam kemajuan peradaban manusia pada masa kejayaan islam. Namun saat ini di Indonesia masjid mengalami penyempitan makna dan fungsi. Jumlahnya banyak namun tidak berkualitas dan tidak makmur. Menghadirkan peran fungsi masjid yang sebenarnya diharapkan dapat menjadikan masjid pusat kegiatan masyarakat dan menyelesaikan masalah kemiskinan di kelurahan kedung cowek. Permasalahan desain yang timbul adalah bagaimana masjid dapat menjadi pusat dari beragam kegiatan dan ibadah masyarakat kecamatan kedung cowek. Untuk mewujudkan itu berarti masjid harus mewadahi berbagai aktivitas dengan beragam program, berarti menggabungkan tempat ibadah yang diharuskan kondusif dengan tempat umum yang kurang kondusif. Untuk menjawab permasalahan desain tersebut digunakan pendekatan desain superimposisi. Program di eksplorasi sedemikian rupa untuk menimbulkan event-event baru yang tidak terduga agar masjid hidup dan makmur. Metode desain yang dipakai adalah *programmatic dissociations* yang dipakai Bernard tchumi dalam mendesain Tokyo opera house. Hasil rancangan berupa masjid yang terbuka dan menjadi wadah pusat kegiatan masyarakat.

Kata Kunci—masyarakat Kedung cowek ,penyempitan makna masjid, *programmatic dissociations*, pusat kegiatan, superimposisi (*superimposition*).

I. PENDAHULUAN

MASJID – Sujud/Sajada – patuh tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah SWT semata [1], memiliki makna lebih dari hanya sekadar tempat untuk sholat. Dengan makna yang luas tersebut masjid seharusnya mampu menjadi wadah berbagai aktivitas masyarakat muslim maupun non muslim disekitarnya demi terwujudnya masyarakat muslim yang taat kepada Allah. Dengan makna masjid yang demikian arsitektur masjid terbukti dapat berperan kepada perkembangan peradaban dunia, yaitu peradaban pertengahan islam dimana ilmu-ilmu pengetahuan , kehidupan sosial, kesejahteraan sangat berkembang dan kemudian berdampak pada bangkitnya peradaban lain dari masa kegelapannya. Seperti masjid di Singapura yang di desain terbuka untuk melakukan beragam kegiatan (gambar 1 dan 2).

Namun pada kenyataanya di Indonesia kini , meskipun jumlah masjid yang begitu banyak , tetapi masjid sepi dari kegiatan masyarakat. Hal tersebut menyebabkan masjid tidak dekat dengan masyarakat dan tidak menjadi wadah kegiatan

masyarakat. Padahal dengan makna masjid yang demikian seharusnya dapat membawa dampak positif terhadap lingkungan sekitar.

Masyarakat kampung nelayan kedung cowek berdasarkan data memiliki angka kemiskinan yang cukup tinggi, ekonomi yang rendah, daya saing yang rendah bahkan ke kelurahan sekitarnya. Diharapkan dengan menghadirkan masjid yang sesungguhnya dapat memakmurkan masyarakat.

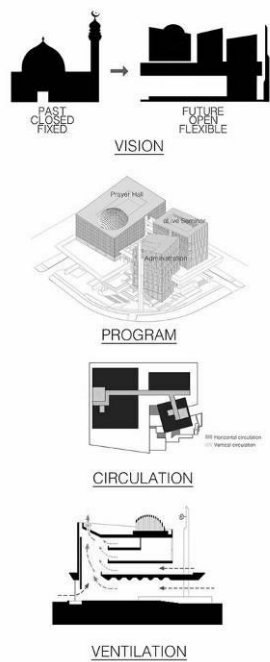
II. EKSPLORASI RANCANG

A. Pendekatan

Untuk menjawab permasalahan desain tersebut digunakan pendekatan desain *superimposition*, dimana program dalam arsitektur disini adalah hal utama. Program di eksplorasi sedemikian rupa untuk menimbulkan event-event baru yang baru dan tak terduga (gambar 3). Dengan begitu membuat masjid menjadi hidup dan makmur. Mengutip pernyataan Bernard tchumi di bukunya *Bernard tchumi architecture concepts red is not color* , “ *If combining different programs (crossprogramming) can create urbanism within architecture, prompting the emergence of new events, so, too can the relationships of architectural expressions from different eras in the form of adaptive re-use.*” , jika menggabungkan berbagaimacam program yang berbeda dapat menciptakan event-event baru dalam arsitektur urban maka juga dapat menciptakan ekspresi baru di dalam arsitektur itu sendiri. Sebagaimana dia menyebutkan dalam bukunya “*nowhere more than in large cities are the relationship between space and activities more elusive. The more intense the congestion, the more arbitrary the relationship. Stacked generic floor all accommodate program that are potentially different from another. Swimming pool, office suites, hotel rooms skating rink, and art galleries can coexist in the same building.*” Bahwa kota adalah satu-satunya tempat yang memiliki berbagaimacam program dan mampu mengakomodasikan semua program tersebut [2].

B. Metode Perancangan

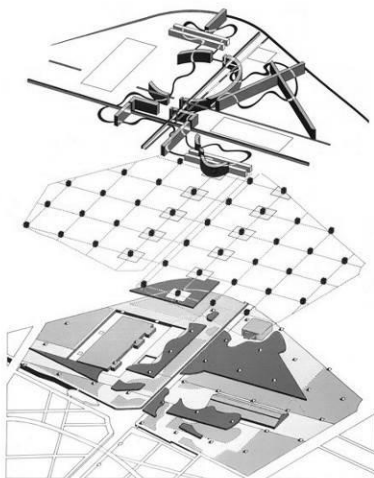
Metode desain yang dipakai adalah *programmatic dissociations* yang dipakai dalam proses mendesain yang dilakukan Bernard tchumi dalam mendesain Tokyo opera house (gambar 4). Tipologi opera house yang merupakan satu bangunan besar kemudian dipecah-pecah programnya agar mendapatkan di justaposisikan dan beradaptasi berdasarkan



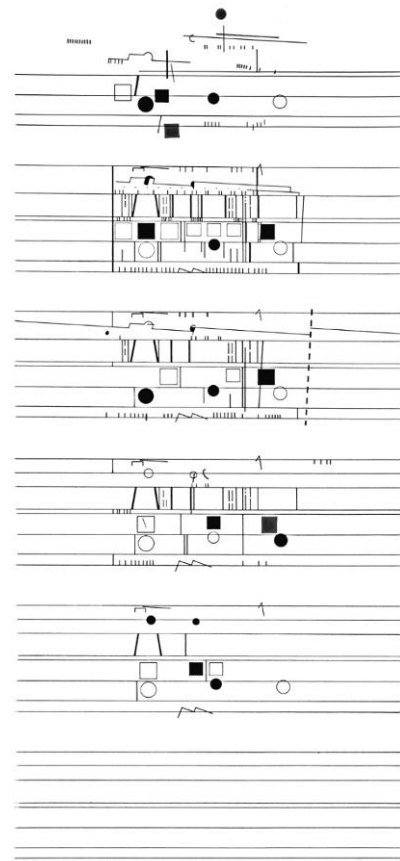
Gambar 1. Al-Islah Mosque / Formwerkz Architects contoh masjid yang terbuka untuk umum, sumber: Archdaily



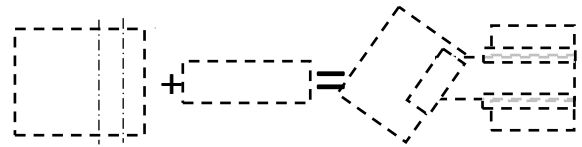
Gambar 2. Al-Islah Mosque / Formwerkz Architects , sumber : Archdaily



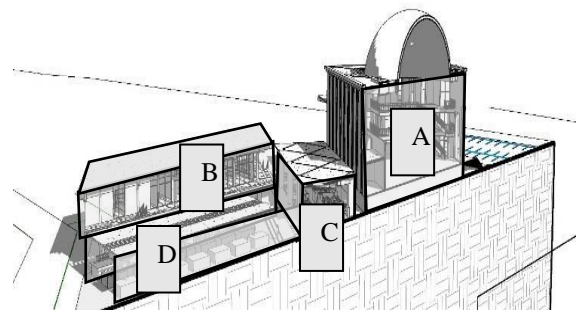
Gambar 3. superimposition parc de la velette , sumber : red is not color



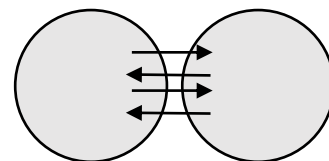
Gambar 4. Metode programmatic dissociations Tokyo opera house, sumber : red is not color



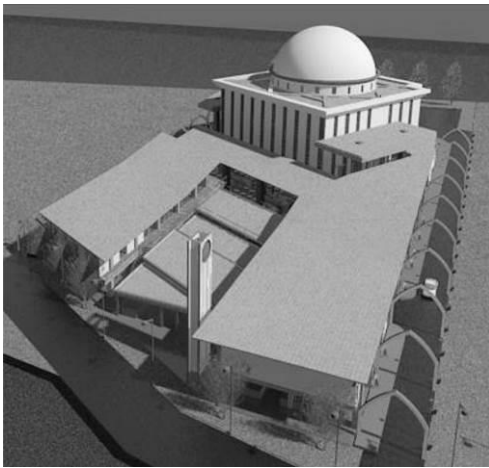
Gambar 5. Penggabungan dua program



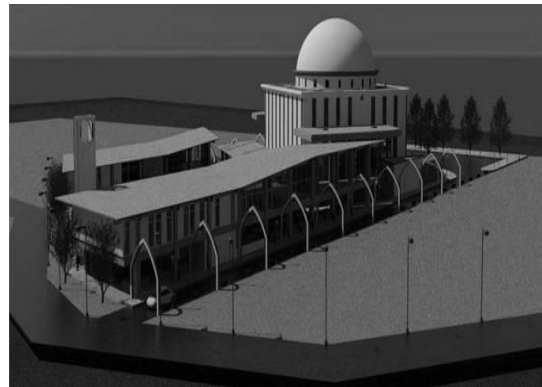
Gambar 6. Penggabungan sejumlah Program Masjid dengan Pasar dan Sarana umum



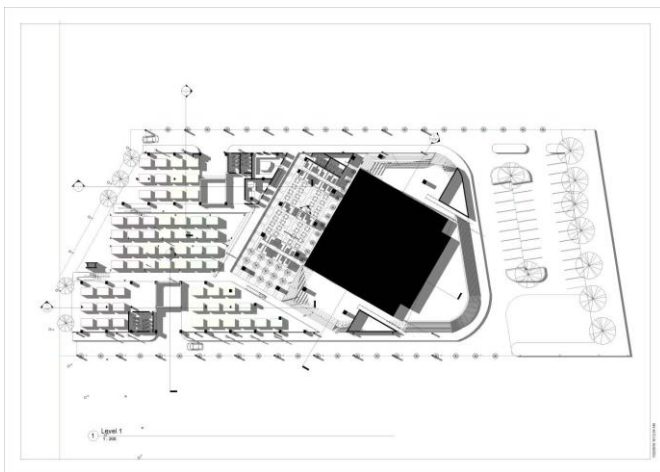
Gambar 7. Ilustrasi Konsep Disprogramming



Gambar 8. Prespektif Mata Burung, Pasar Dilingkupi Masjid dan Fasilitas Penunjang Masjid



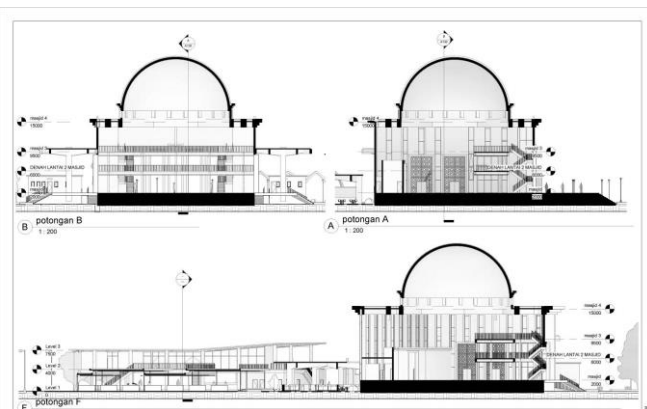
Gambar 13. Gambar prespektif mata burung



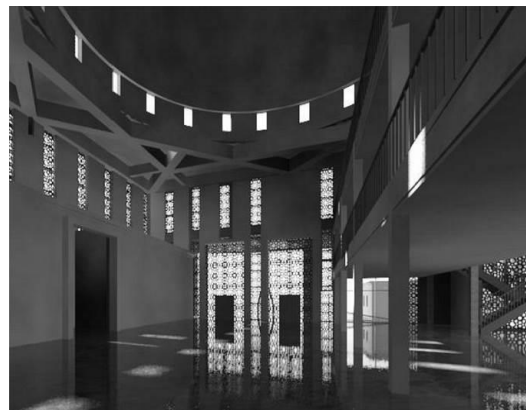
Gambar 10. Layout



Gambar 14. Gambar prespektif tampak depan



Gambar 11. Potongan



Gambar 15. Gambar prespektif interior masjid



Gambar 12. Gambar Serambi Masjid



Gambar 16. Gambar prespektif suasana aula



Gambar 17. Gambar prespektif suasana pasar



Gambar 18. Gambar prespektif tampak samping

kebutuhan site, program dan konsep. Dengan dipecahnya program-program dapat memudahkan pengklasifikasian 2 program untuk digabungkan.

Metode yang digunakan adalah dengan mengurai program bangunan masjid menjadi bagian-bagian kecil, demikian pula dengan bangunan pasar, kemudian di klasifikasi dan dicari dari pecahan-pecahan program tadi program apa yang bisa digabung, bagaimana sebaiknya digabung dan disusun dan digabungkan agar dapat bergabung dengan baik.

Seperti proses mendesain yang dilakukan Bernard tchumi dalam mendesain Tokyo opera house. Tipologi opera house yang merupakan satu bangunan besar kemudian dipecah-pecah programnya agar mendapatkan di justaposisikan dan beradaptasi berdasarkan kebutuhan site, program dan konsep [3].

III. PROSES RANCANG

Dalam proses merancang digunakan metode *programmatic dissociation*, yaitu mengurai program. Pertama kegiatan-kegiatan yang penegguna dicatat dan diklasifikasikan menjadi kegiatan pengguna masjid dan pasar. Kemudian kegiatan-kegiatan tersebut diwadahi menjadi program ruang. Kemudian program ruang dari masjid diurai dan dipilih yang bisa digabung dengan program pasar. Hasil pecahan program tadi kemudian difungsikan menjadi naungan dan *enclosure* pasar (poin B gambar 6). Begitu juga program pasar diurai, dipilih yang dapat digabung dengan masjid, dan kemudian digabung dengan serambi masjid sebagai fungsi taman dan kantin dan juga menjadi batas pasar dan masjid (poin C gambar 6).

Dalam proses perancangan dilakukan berbagai alternatif eksplorasi susunan program hingga akhirnya dipilih satu yang paling tepat (gambar 9).

IV. HASIL RANCANG

A. Konsep Mewujudkan Makna Masjid

Menggunakan konsep dsprogramming bertujuan untuk mewujudkan makna masjid yang sesungguhnya Masjid – Sujud/Sajada – patuh tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah SWT semata.¹

B. Disprogramming

Konsep yang dipakai adalah konsep disprogramming : combining two programs, whereby a required spatial configuration of program A contaminates program B and B's possible configuration. The new program B may be extracted from the inherent contradictions contained in program A, and B's required spatial configuration may be applied to A. Menggabungkan dua program menjadi satu dimana di penggabungan tersebut bisa saling melengkapi di mana sebagian program A dapat dipakai dirpogram B dan sebaliknya (iustrasi gambar 7).

C. Konsep Bentuk

Program masjid dipecah kemudian pecahan nya di letakkan di kanan dan kiri pasar untuk menjadikan *enclosure* bagi pasar dan agar dapat menyatunya program masjid dengan pasar (gambar 8).

Bentuk bangunan-bangunan yang dominan horizontal menggambarkan kehidupan sosial, dikala bentuk masjid yang sangat vertical menggambarkan taat menyembah kepada Allah. Agar dapat menyatunya dua program tersebut, dibuat lah ruang transisi berupa serambi bagian depan masjid yang memiliki fungsi sebagai serambi, taman, dan kantin. Ruang ini menjadi batas dari kondisi pasar yang tidak kondusif ke kondisi masjid yang kondusif serta sebaliknya.

Elemen-elemen pada bangunan baik masjid ataupun bangunan horizontal dan pasar dominan dengan bentuk-bentuk vertical menggambarkan bermacam program dibangun ini yang berarti bermacam kegiatan semata-mata hanya untuk ibadah kepada Allah.

V. KESIMPULAN/RINGKASAN

Masjid yang makmur adalah masjid yang dalam kehadirannya disuatu kawasan dapat menghidupkan masyarakat dan memakmurkannya. Oleh karena itu setiap hadirnya masjid haruslah sesuai dengan karakter masyarakat disekitarnya, terbuka untuk masyarakat dan mudah diakses. Agar masjid dapat sesuai dengan karakter masyarakatnya, masjid harulah memenuhi fasilitas yang dibutuhkan yang sesuai dengan karakter masyarakat sekitar.

Banyak pendekatan yang dapat dilakukan untuk membuat masjid sesuai dengan karakter masyarakat. Dalam merancang masjid kedua pendekatan dilakukan pendekatan programatis superimposisi karena ingin menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat, sehingga masjid dekat

dengan masyarakat dan dapat memberikan dampak pengembangan masyarakat..

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan berkat dan rahmat-Nya selama proses penyelesaian penulisan. Terima kasih Rabbani Kharismawan, ST. MT. selaku pembimbing atas semua ilmu, bimbingan, kesabaran serta keikhlasannya. Dan terima kasih kepada seluruh dosen Arsitektur ITS yang telah membimbing dan memberi ilmu dengan sabarnya. Terima kasih kepada keluarga dan teman-teman Arsitektur ITS angkatan 2012 atas doa dan dukungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] <http://media.isnet.org/islam/Quraish/Wawasan/Masjid.html>
- [2] Tschumi, Bernard (2012) *bernard tschumi architecture concepts red is not color*. Rizzoli international publication, inc. ; New York
- [3] <http://www.archdaily.com/773123/al-islah-mosque-formwerkz-architects>